



MUSIKALITAS SRANDUL SEBAGAI IDE KOMPOSISI KARAWITAN GADUL DULUK

Ngatmin ^{a,1,*}, Anon Suneko ^{b,2}, I Ketut Ardhana ^{c,3}

^a Afilia Institut Seni Indonesia, Indonesia
¹ ngatmin248@gmail.com; ² anon.suneko@isi.ac.id Second ; ³ ketut.ardana@isi.ac.id
* Ngatmin

ABSTRAK

Kata kunci
Srandul 1
Gadangan 2
Dadungawuk 3
Komposisi Karawitan 4

Keywords
Srandul 1
Gadangan 2
Dadungawuk 3
Komposisi Karawitan 4

Tujuan dari penelitian ini adalah mengolah musikalitas yang ada pada kesenian srandul yang dimana menggambarkan tokoh Si Dadungawuk melalui sebuah gadangan yang diwujudkan melalui karya komposisi karawitan “Gadul Duluk”. Untuk itu, guna dapat mewujudkannya maka dalam mengolah musikalitas tersebut, menggunakan medium tradisi dan ideom baru. Selain itu, dalam penelitiannya menggunakan metode Practice as Research through Performance (Praktik sebagai penelitian dalam pertunjukan) dan menggunakan pendekatan studi kasus. Kemudian, tahapan perwujudan karya komposisi karawitan yang terbagi dalam pra garap (observasi, studi pustaka, analisis sumber terkait, wawancara, diskografi, konteks musikal), garap (instrumen musikal, tafsir garap, presentasi musikal), dan pasca garap. Proses penggambaran sebuah tokoh si DadungAwuk dapat diwujudkan melalui musikalitas yang ada pada kesenian srandul yaitu gadangan. Gadangan merupakan sebuah parikan jawa atau pantun jawa yang memiliki fungsi untuk menggambarkan, menjelaskan, mengatur dalam sebuah sajian kesenian srandul tersebut. Ada 3 jenis gadangan yang khas dan hanya ditemui pada kesenian srandul. Adapun informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara, serta dengan melihat langsung kesenian srandul ketika dipentaskan. Adapun manfaat dari proses penelitian ini adalah memperkenalkan sebuah kesenian tradisional kepada khalayak umum yang ada disekitar penulis. Hasilnya, proses penggambaran tokoh Si DadungAwuk dapat dilakukan melalui gadangan-gadangan yang kemudian diolah kembali sesuai dengan kebutuhan menggunakan pendekatan konsep garap yaitu prabot garap (teknik, pola, irama, laras, pathet, konversi, dan dinamik).

SRANDUL'S MUSICALITY AS A GADUL DULUK KARAWITAN COMPOSITION IDEAS

The purpose of this research is to process the existing musicality in srandul art which describes the character of Si Dadungawuk through a gadangan that is realized through the musical composition work "Gadul Duluk". For this reason, in order to realize it, in processing the musicality, using the medium of tradition and new ideas. In addition, the research uses the Practice as Research through Performance method and uses a case study approach. Then, the stages of realization of the musical composition work are divided into pre-work (observation, literature study, analysis of related sources, interviews, discography, musical context), work (musical instruments, interpretation of work, musical presentation), and post-work. The process of depicting a character of DadungAwuk can be realized through the musicality in srandul art, namely gadangan. Gadangan is a Javanese parikan or Javanese rhyme that has a function to describe, explain, and organize in a srandul art performance. There are 3 types of gadangan that are unique and only found in srandul art. The information was obtained from interviews, as well as by seeing srandul art directly when it was performed. The benefit of this research process is to introduce a traditional art to the general public around the author. As a result, the process of depicting the character of Si DadungAwuk can be done through gadangan-gadangan.



1. Pendahuluan

Karya dengan judul Gadul Duluk memiliki makna Gadangan Srandul Dadung Awuk. Maksud dari pemilihan nama judul karya ini adalah bahwa di dalam karya komposisi ini menceritakan mengenai sebuah tokoh si dadung awuk yang merupakan icon tokoh utama pada cerita. Kemudian penggambaran tokoh dadung awuk tersebut diwujudkan dalam sebuah lagu pantun jawa parikan atau gadangan dalam penyebutan kesenian srandul.

Maka dari itu, alasan mengambil judul Gadul Duluk. Gadul Duluk merupakan sebuah judul karya komposisi karawitan yang terinspirasi dari sebuah kesenian srandul yang berada di dusun candirejo, bokoharjo, prambanan, sleman. Pengambilan judul karya tersebut merupakan sebuah kepanjangan dari kata Gadul Duluk yang berarti Gadangan Srandul Dadung Awuk. Penamaan ini berdasarkan kepada isi dari karya komposisi karawitan ini menceritakan mengenai perjalanan dadung awuk yang menumpas sebuah kriminalitas/musibah/pagebluk di desa karangwetan. Lalu, dalam penggambarannya tersebut diwujudkan dalam sebuah karya komposisi karawitan melalui sebuah pantun jawa (parikan) atau gadangan dalam penyebutan pada kesenian srandul.

Adapun penggambaran yang diambil secara garis besar merupakan bentuk perjalanan dadung awuk dalam menumpas masalah-masalah di desa karangwetan yang disebabkan oleh maling soka dan maling sekti tokoh antagonis dalam cerita tersebut. Dalam proses penggambaran cerita diwujudkan dalam sebuah tembang parikan atau dalam kesenian Srandul disebut gadangan.

Gadangan merupakan sebuah parikan atau pantun yang berbahasa jawa, yang memiliki peran penting diantaranya, sebagai pemandu jalannya acara, lakon, alur cerita, dan menjelaskan dari sebuah peristiwa yang sedang terjadi khususnya adegan yang sedang dimainkan oleh suatu tokoh. Maka itu, semakin banyak perbendaharaan parikan oleh penggadang yaitu orang yang melakukan gadangan semakin baik dan bagus. (Wawancara dengan Surono 11 Maret 2023).

Karya komposisi karawitan “Gadul Duluk” merupakan penggambaran mengenai dan imajinasi penulis berdasarkan si tokoh Dadung awuk melalui gadangan dan senggakan untuk mencapai unsur musikalitas dalam komposisi karawitan.

2. Metode

Metode penelitian penciptaan merupakan cara-cara yang terkait dengan usaha memahami fakta dan realita dalam rangka menemukan data (Waridi, 2005:124).Metode yang digunakan pada penelitian ini Practice As Research Through Performance (praktik sebagai penelitian melalui kinerja). Metode ini adalah sebuah langkah praktek yang dilakukan untuk mendapatkan data-data terbaik tentang karya seni yang akan diciptakan (Baz Kershaw, 2009).

Hasil data akan mendapatkan informasi penting mengenai proses pembuatan karya komposisi terutama ide dalam penciptaan. Lalu, ide tersebut disampaikan kepada khalayak umum dengan cara masing-masing tentu satu sama lain berbeda, kemudian setelah ide tersebut diakui maka, dapat disimpulkan menjadi sebuah pengetahuan. Metode ini menjadi pendekatan yang menggunakan kinerja kreatif sebagai metode penelitian universitas-universitas di Inggris, Australia, Kanada, Skandinavia, Afrika Selatan, dan tempat lain(Kershaw, 2009: 105). Karya komposisi karawitan ini menggunakan metode penciptaan yang dibagi menjadi 3 tahapan yaitu Pra Garap, Garap, Pasca Garap.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sajian Srandul Budoyo Sedyo Rukun

Bentuk penyajian dalam srandul ini hampir seperti kesenian kethoprak. Namun, ada hal yang membedakan dengan seni pertunjukan lainnya adalah mengenai lakon yang digunakan kemudian iringan dalam setiap sajian lalu. Lakon yang digunakan dalam Grup Srandul ini menceritakan mengenai babat alas semarang yang terkenal dengan tokoh Dadung Awuk sebagai tokoh utama

dan icon yang menjadi pembeda dengan srandul pada umumnya. Adapun lakon yang sering disajikan ketika pementasan yaitu menceritakan tentang “dadung awuk dan badher bang sisik kencono”.

Lakon tersebut mengkisahkan tentang seorang adik kakak yang bernama Demang Cokroyudo sebagai kakak dan dadung awuk sebagai adiknya hidup di sebuah desa bernama karang wetan yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang hidup dengan damai, tentram, dan bahagia. Suatu hari dadung ngawuk mendapatkan perintah dari kakaknya yang bernama ki demang cokroyudo untuk melakukan tapa pendem didalam tanah (puser bumi) selama 40 hari 40 malam agar kelak dadung awuk dapat memiliki kekuatan dari alam. ketika dadung awuk sedang melakukan bertapa ki demang cokroyudo dan istrinya bernama suwoto gayong, paman Truno dan kalet yang tinggal didesa mendapatkan suatu masalah. Masalah tersebut berasal dari seorang kakak adik yang bernama maling soka dan maling sekti yang tinggal di goa semerong. Keduanya memiliki watak yang ugal-ugalan, sulit diatur, dan memiliki sifat iri terhadap ki demang cokroyudo yang memiliki istri berparas cantik dimana wanita itu merupakan orang yang ia cintainya akhirnya kandas akibat menjadi istri demang cokroyudo. suasana desa yang tentram, aman, damai, dan bahagia ketika pemerintahan dipegang oleh ki demang cokroyudo, kemudian kakak beradik ini mulai melancarkan strategi licik untuk membuat masyarakat di desa karang wetan tersebut gaduh dengan cara tanaman padi dihancurkan, menyebarkan hama, sungai-sungai dibendung agar sulit untuk melakukan kegiatan irigasi. Akibatnya, masyarakat yang semula hidup dengan ketenangan menjadi panik dan khawatir akan nasib mereka kedepannya. Kegaduhan ini membuat ki demang cokroyudo sudah tidak bisa berbuat banyak untuk mengatasi persoalan ini.

Maka dari itu, ia memanggil dan menemui adiknya dadung awuk yang sedang melakukan tapa pendemnya lalu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya menemui dadung awuk. Setelah mendengar maksud dan tujuan kakaknya lalu, dadung awuk mencari kakak beradik malik soka dan maling sekti ini yang berangasan. Pertemuan antara 2 karakter tokoh tersebut mengakibatkan peperangan yang luar biasa. Namun, karena dadung awuk sudah melakukan tapa pendem yang disarankan oleh ki demang cokroyudo alhasil dengan kekuatan yang dimiliki sekarang dadung awuk dapat mengalahkan kedua kakak beradik ini. Singkat cerita untuk menyambut dan merayakan kemenangan dadung awuk ki demang beserta masyarakat membuat sebuah sambutan atau hiburan atas kemenangan dadung awuk yang menggunakan alat rebana, jidor, kendang, angklung, kecer dan tambahan vokal yang alat-alat tersebut merupakan media yang digunakan sampai saat ini oleh Grup Srandul Budoyo Sedyo Rukun.

Srandul ini dikenal dengan nama Srandul Budoyo Sedyo Rukun yang dipimpin oleh Sugeng Subari merupakan generasi ke-3 sejak grun srandul ini dibuat. Adapun generasi pertama dipimpin oleh mbah Kromo Kenyut kemudian generasi ke-2 dipimpin oleh Mbah Gino.

Adapun jika diamati lebih dalam konsep iringan srandul setiap fragmen terbagi menjadi 3 bagian yaitu *awalan* (celuk), *parikan*, *senggakan*, kemudian *diulang-ulang dari parikan, senggakan, parikan*, dan seterusnya sesuai dengan kebutuhan pementasan. Maka, pembendaharan lagu si penggadang terutama dalam membuat parikan sangat diperlukan. Selain itu, senggakan atau vokal koor yang mengisi dari setiap celah parikan tersebut juga dibutuhkan untuk mendukung si penggadang dalam menyanyikan sebuah parikan.

3.1.1 Fungsi Dan Ricikan Pada Kesenian Srandul

- Kendang

Kendang adalah salah satu ricikan gamelan yang terbuat dari kayu yang memiliki sumber bunyi dari kulit/membrane (membranphone) yang dimana cara membunyikannya dengan ditabuh/ dipukul menggunakan tangan. Fungsi dari kendang ialah sebagai pamurba irama sekaligus mempertegas tempo dalam iringan srandul. Adapun kendang yang digunakan dalam kendang srandul yaitu kendang ciblon/batang.

- Jidor

Jidor merupakan salah satu ricikan rebana yang berukuran besar yang berfungsi sebagai nada berat atau seleh dalam permainnya. Biasanya dalam pementasan srandul teknik memainkan menggunakan pola struktural gong, suwukan, dan kempul.

- Kecer

Kecer merupakan ricikan yang digunakan untuk memberikan aksent-aksent pada pola permainan kendang yang mengacu pada gerak tari dari setiap pemain saat pementasan sedang berlangsung.

- Angklung 3 Nada

Penggunaan angklung 3 nada pada pertunjukan srandul berfungsi sebagai melodi dan isian untuk memberikan hiasan dan harmoni dalam sajian iringannya.

- Vokal

Vokal dalam sajian pertunjukan srandul sangat dibutuhkan sebagai acuan pada ricikan yang lain. Selain itu, dalam penyajian vokal difungsikan untuk menceritakan mengenai adegan yang sedang dilakukan.

3.2. Macam-Macam *Gadangan/Celuk* Dalam Kesenian Srandul

Gadangan/celuk: sebuah vokal solo yang dilakukan oleh satu orang yang disebut penggadang yang mengawali dari iringan sekaligus jalannya cerita dari adegan ke adegan selanjutnya dalam bentuk parikan. Adapun contoh salah satu contoh cuplikan gadangan sebagai berikut:

Samaelo yak e. Gadangan ini digunakan ketika tokoh Dadungawuk ketika mau kiprah setelah bangun dari tapa pendhem. Biasanya disajikan di awal pementasan untuk menarik para penonton dengan tempo sigrak dalam iringannya.

Kacang panjang dowo-dowo, karang wetan cokroyudo. Gadangan ini digunakan untuk menunjukan tempat yaitu daerah Desa Karang Wetan yang menjadi latar tempat pada lakon srandul.

Serbet temumpang mejo, aja kaget aku sing teko. Gadangan ini digunakan pada adegan ketika terjadinya moro dayoh alias bertamu kecuali tokoh Maling Soka dan Sekti.

Saikine kembang apa, saikine kembang menur, sik tak jaluk ayo podo bersyukur. Gadangan ini disajikan pada saat adegan para pemuda yang sedang mencari sebuah pekerjaan di Desa Karang Wetan untuk memberikan rasa semangat dan tidak mudah putus asa.

Adapun pola mainnya sebagai berikut:

Awalan kendang setelah *gadangan*: $\overline{p\ell}$ bbt $\overline{p\ell b p\ell b}$

Kendang : ,t,t $\overline{p\ell b p\ell b}$,t,t $\overline{p\ell b b t}$ ||

(kicat)

Angklung 1 : || 6.6. 6.6. ||

Angklung 2 : || .5. $\widehat{5}$.5. $\widehat{5}$ ||

Angklung 3 : || $\overline{i.i.i.i.i.}$ $\overline{i.i.i.i.i.}$ ||

Jidor : || ... \widehat{B} ... \widehat{B} ||

Bentuk pola penyajiannya setelah diawali dengan gadangan biasanya ditampani oleh ricikan kendang dengan menggunakan pola kicat pada bagian 2 gatra terakhir untuk menuju seleh kemudian dilanjutkan dengan pola kicat secara umum yang bersamaan dengan pola ricikan lainnya. Selain itu, Penggunaan pola ini digunakan untuk semua gandingan dan vokal-vokal parikan saat si penggadang menyanyikannya.

3.3. Deskripsi Penyajian Karya Komposisi Karawitan *Gadul Duluk*

3.3.1 Introduksi

Gender

.216̣ .12.̣ , , , ②

Setelah diawali dengan tabuhan gender lalu berhenti sejenak, kemudian dimulai lagi dengan aba-aba kendang ageng.

Suara vokal koor 1:

② 1 2 6̣ 3 5 3 2 ② 1 2 6̣ 3 5 3 ②

Da - dung a - wuk Da - dung a - wuk Ta - pa - mu wis wa - yah ta - ngi

Suara vokal koor 2:

⑥ 5 6̣ 2̣ ị ị ị 6̣ ⑥ 5 6̣ 3̣ ị ị ị ⑥

Da - dung a - wuk Da - dung a - wuk Ta - pa - mu wis wa - yah ta - ngi

Pada bagian introduksi dalam kesenian srandul Budoyo Sedyo Rukun mengilustrasikan si Dadungawuk bangkit dari tapa pendhemnya. Namun, pada naskah atau lakon yang asli yaitu diawali dengan adhegan tapa pendhem. Oleh karena itu, bagian awal dari komposisi karawitan ini adalah mengilustrasikan tentang proses membangkitkan si Dadungawuk dari tapa pendhemnya melalui cakepan-cakepan yang dinyanyikan secara koor yang dikembangkan menggunakan konsep kempyung.

Selain itu, pada bagian ini menggunakan irama lentreh atau pelan pada saat menyajikan. Tujuan dari penggunaan irama lentreh tersebut adalah untuk mendapatkan nuansa sakral dan hikmat. Karena pada bagian ini hanya berisikan vokal koor, maka juga menggunakan teknik mat-matan atau saling melihat satu sama lain agar memulai dan mengakhiri vokal koor tersebut dapat bersamaan. Disamping itu, untuk mendapatkan rasa proses pembangunan dari tapa pendhem diperkuat menggunakan cakepan vokal yang disesuaikan dengan kejadiannya. “dadungawuk, dadung awuk” yang berarti memanggil dadungawuk yang masih terjaga dalam tapa pendhemnya. “tapamu wis wayah tangi” artinya bahwa bertapa dari si dadungawuk sudah selesai sehingga mulai saatnya untuk bangun dari bertapanya.

3.3.2 Bagian Awal

Vokal solo:

3̄5̄ .3̄ 5̄6̄ 5̄ 3̄5̄ .5̄ 3̄2̄ 5̄

Nge-tan nge-tan ba-li ba-li ba-li ngu - lon

3̄5̄ .3̄ 5̄6̄ 5̄ 3̄5̄ .5̄ 3̄2̄ 5̄

Ngu-lon ngu-lon nge - tan nge - tan ba-li ngu-lon

Vokal pendukung:

|| 2̣ . 2̣ . 2̣ 2̣ 1̣6̣ 2̣ ||

Sam sam sam sa-ma -e-lo sam

Motif 2

Angklung 1: || ..i. i.i̇ ..i. i.i̇ ||

Angklung 2: || ~~~~~ ...̇ ~~~~~ ...̇ ||

Angklung 3: || .7.7.7.7 .7.7.7.7̇ .7.7.7.7 .7.7.7.7̇ ||

Kendang: || .p .B .p .Ḃ .p .B .p .BḂ ||

Pada bagian vokal solo terdapat sebuah parikan “ngetan bali ngulon” yang dimana hanya diambil pada bagian sampiran yang berarti “timur pulang barat”. Pada bagian ini tersinspirasi oleh genre hip-hop dimana pada genre tersebut terkenal dengan kecepatannya dalam bernyanyi maka dalam hal ini penggandang juga melantunkan vokal tersebut dengan cepat dan sesuai dengan notasi yang telah disusun. Kemudian, selain penggandang maka melantunkan vokal pendukung yang dilakukan secara koor kecuali penggandang. Pada bagian ini juga terdapat sebuah motif pada angklung yang mengacu pada bentuk tabuhan gangsaan pada gong, kempul, dan suwukan. Teknik tersebut dapat dilihat dari pola tabuhan angklung 1 dan 2 yang dimana pola tersebut mengadopsi bentuk pada gending gangsaan dengan melambangkan angklung 1 sebagai kempul kemudian angklung 2 sebagai gong dan suwuk. Selain itu, pada pola ngklung 3 juga mengadopsi teknik bermain pada bonang penerus yang disebut minjali atau pinjalan yaitu berada pada ketukan setengah. Kemudian pada pola tabuhan kendang untuk mempertegas dari ketukan atau tempo.

3.3.3 Bagian Tengah

Vokal solo:

5 6 ̇ 5 ̇ 6 5 ̇ . .

Ka - cang pan - jang da - wa da-wa

̇ ̇ ̇ 6 5 8 6 ̇

Ka - rang we - tan ca - kra - yu - da

Pada bagian vokal solo ini dilakukan oleh penggadag yaitu sebutan untuk vokal cowok pada kesenian srandul. Maksud dan tujuan dari vokal ini adalah proses penggambaran mengenai sebuah desa yang bernama Desa Karang Wetan yang mana merupakan sebuah lokasi tentang terjadinya peristiwa dalam srandul yang diungkapkan melalui cakepan-cakepannya. Adapun arti dari cakepan ini adalah “Kacang panjang dowo-dowo” merupakan sebuah sampiran dalam sebuah parikan atau pantun. “Karang wetan cakrayuda” merupakan isi dari parikan tersebut sekaligus menjelaskan bahwa desa karang wetan yang dipimpin oleh seorang Ki Demang Cakrayuda. Lalu, setelah vokal solo dilantunkan kemudian dilanjutkan dengan vokal koor dengan menggunakan tempo yang sama sebelumnya.

Vokal koor

. . 25 6 . 6 6 5 2̇ . . 23 5..3 53 2̇
Yo-la e - lo lo-lo lo - lo lo - lo lo-lo
. . . 52 16 66 66 52 16 66 66 2̇
E-lo lo-le lo-le lo-le e-lo lo-le lo-le lo-le lo
. .2 35 6 56 i 6 5
Ka - rang we - tan ca - kra - yu - da

3.3.4 Bagian Ending

Vokal

6 i 2̇ 65 3 (2)
Sa - ma e - lo yake

Kendang *ciblon*: Pt bbt PtPbPt (6)

Motif 1

Pengadana:

5 5 5 5 5 2 3 5 6 6 i 5 3
Nge - tan ba - li ngu - lon a - pa se - dya - ne ke - la - kon
|

Vokal koor:

3 6 . 2̇ . i i 2̇ i 6.5 3 2
Yo la e - lo e - la e - lo yake

Kendang *ciblon*: ||, t, t PtPbPt , t, t Ptbbt ||

Angklung 1 : || 6.6. 6.6. ||

Angklung 2 : || .5.5 .5.5 ||

Angklung 3 : || i.i.i.i. i.i.i.i. ||

Jidor : || ...B ...B ||

Pada bagian ending merupakan bentuk iringan asli yang digunakan untuk mengiringi bangkitnya Dadungawuk atau mereka para pelaku seni srandul menyebutnya bagian kibrahe Dadungawuk. Pada bagian ini diawali dengan celuk oleh penggadang kemudian ditampani oleh sekaran seleh kendang ciblon. Kemudian, pada bagian ending disajikan beberapa motif dan masing pembeda dari motif tersebut terleta pada pola kendang ciblon dan aksen-aksen pada ricikan jidor mengikuti selehnya kendang.

4. Kesimpulan

Komposisi “Gadul Duluk” adalah komposisi karawitan yang mempresentasikan lakon perjalanan tokoh Dadung Awuk melalui kreativitas dalam mengolah musikal khususnya vokalan atau gadangan melalui medium utama gamelan yang dipadukan dengan ricikan pada kesenian srandul yaitu, kendang ciblon, angklung, dan jidor sebagai pengembangan komposisi inovatif sekaligus tidak menghilangkan unsur musikal pada kesenian srandul.

Pengolahan musikalitas dari kesenian srandul ini sebagai ide dalam pembuatan karya komposisi karawitan “Gadul Duluk” dapat dilakukan menggunakan landasan berpikir dengan menggunakan konsep “Garap” yaitu Prabot Garap. Selain itu, kreativitas dalam pengolahan musikal dapat diwujudkan melalui subjek yang dikembangkan sehingga terbagi menjadi beberapa pola, motif, laya, dinamika, konvensi, tempo, laras, pathet.

Maka dari itu, penuangan penggambaran ulang atau representasi dari perjalanan tokoh Si Dadung Awuk dapat diwujudkan melalui musikalitas yang ada pada srandul itu sendiri. Lalu, dikembangkan musikal-musikal tersebut melalui proses kreatif dalam pembuatan komposisi karawitan yang terbagi menjadi beberapa bentuk bagian atau garap diantaranya bagian Intoduksi, bagian awal, bagian tengah, ending untuk menggambarkan perjalanan tokoh Si Dadung Awuk sesuai cerita pada kesenian srandul tersebut.

Karya komposisi karawitan “Gadul Duluk” ini diharapkan dapat memberikan warna baru dalam dunia karawitan khususnya seni tradisi melalui kreativitas dalam penggarapannya.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

Seluruh dosen dan karyawan berada di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmu, bimbingan, dukungan, dan saran yang membangun.

Bapak Marjo Prayitno dan Ibu Surinem selaku kedua orang tua saya yang telah membimbing, mendidik, membesarkan, saya sampai sejauh ini dan memberikan dukungan baik moral maupun material dalam proses pembuatan karya komposisi karawitan ini guna mendapatkan gelar kesarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga bapak ibu selalu sehat dalam kondisi sehat wal afiat aamiin.

Terimakasih kepada seluruh narasumber yaitu Bapak Sugeng (Ketua Grup Srandul Budoyo Sedya Rukun), Bapak Surono (Penata Iringan), Beni Hermino (anggota), Sanu, Ibu Ester, dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan semuanya dimana telah menerima saya saat datang untuk melakukan penelitian dna membantu mengenai jalannya proses penelitian selama berlangsung.

Terimakasih kepada teman-teman pendukung karya komposisi “Gadul Duluk” diantaranya Sanu, Rizky, Bayus, Beni, dan Eko yang sudah merelakan waktu, tenaga, pikiran, dan energi positifnya dalam membantu proses pembuatan karya komposisi karawitan ini dari awal hingga selesai.

Terimakasih kepada keluarga besar angkatan “Sataretan” 2019 yang telah menjadi bagian dari perjalan hidup saya dalam sudi dari awal hingga akhir. Kalian luar biasa, bukan hanya sekedar teman namun, sudah saya anggap sebagai keluarga yang saling mendukung satu sama lain.

Deklarasi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada khalayak umum sehingga, dapat menjadi salah satu referensi proses-proses penelitian selanjutnya. Selain itu, proses dari penelitian ini dapat menambah perbendaharaan bacaan khususnya seni tradisi dan memperkenalkan inovasi melalui proses kreatif yang bersumber dari kearifan lokal. Saya menyadari bahwa dalam proses

penciptaan karya komposisi karawitan dan Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga karya ini bisa bermanfaat dan memunculkan ide-ide kreatif orang sekitar sehingga akan muncul lagi inovasi-inovasi baru dalam dunia komposisi karawitan. diharapkan kelak dikemudian hari penelitian-penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan lebih kritis mengenai apa yang ada disekitar terutama hal-hal yang ada di karawitan.

Referensi

Sumber Tertulis

- Supanggah,Rahayu, 2009. Bothekan II. Surakarta: ISI press Surakarta
- Thoyyib Pambayun, Wahyu. 2011. Sebuah komposisi musik Program. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Suneko,A. (2016). Pyang Pyunh: Sebuah Komposisi Karawitan. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journey of Performing Arts), 17(1), 60-66.
- M Hawkins, Alma. 1990. Creating Through Dance: Princeton Book Co; Revised edition
- Ardana, I.K. (2007). Serat Kandha Karawitan Jawi. Yayasan adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Amir, F. (2016). Slenco. institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Herminto, Beni. (2022). Srandul Grup Budoyo Sedyo Rukun Di Candi Ratu Boko Perspektif Sajian Seni Wisata. Institus Seni Indonesia Yogyakarta
- Sufiana. (2011). Srandul Dadungawuk Puserbumi Prambanan Dalam Lakon “Lahire Cokrosudarmin”. Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
- Jabrohim. (2012). Pemanfaatan Srandul Sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Islam Melalui Karya Seni. Lektor Kepala/Pembina Utama Muda IV/C Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
- Muharyanto, Pamungkas. (2017). Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Srandul di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Musik Volume 6, No 3 (204).
- Herawati, Nina. (2017). Bentuk dan Fungsi Pementasan Lakon Dhadubg Awuk Dalam Teater Tradisional Srandul oleh Kelompok Sedya Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman. (Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sunahrohwi. (2015). Pembentukan Karakter Anak Melalui Kesenian Tradisional Srandul: Kajian Semiotika Roland Barthes. (Fakultas Bahasa dan Sastra Negeri Semarang).

B.Sumber Lisan

- Sugeng Subari umur 52 tahun (generasi ke-3), yang bertempat tinggal di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.
- Surono umur 45 tahun, yang bertempay tinggal di daerah Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.
- Beni harminto 28 tahun, yang bertempat tinggal di daerah Duri, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
- Hajar Wisnu Satoto umur 47, yang bertempat tinggal di Desa Mutihan, Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

C.Webtografi

- Sajian pertunjukan srandul di tebing breksi, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta diunggah pada tahun 2020 oleh Sriwisnu Dance Gamelan Wayang.
- Sumber video dari Sanu Bagas Setiawan (Pelaku kesenian srandul di Desa Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta